

PENERAPAN *JOB SAFETY ANALYSIS* DI PEMBANGUNAN JEMBATAN PENGHUBUNG ANTAR KOTA BANJARMASIN DAN KABUPATEN. BARITO KUALA

Anang Rakhman¹, Ruliana Febrianty², Hendra Cahyadi³

¹ Mahasiswa Prodi (S-1) Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Islam Kalimantan MAB

^{2,3} Dosen Prodi (S-1) Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Islam Kalimantan MAB

Jalan Adhyaksa No. 2, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

E-mail: anangrakhman10@gmail.com / +6281349579610

ABSTRAK

Kegiatan pembangunan jembatan penghubung antar kota Banjarmasin dan kabupaten. Barito kuala dengan No kontrak : HK.02.03/PJN.WIL.I-PPK.JBT/01 dan Nilai Kontrak : Sebesar RP 264.561.819.000,00- dengan panjang penanganan 850 meter dan waktu pelaksanaan 840 hari kalender, yang berlokasi di jalan Brigjen Hasan Basri, berdekatan dengan rumah sakit Ansari Saleh. Berpotensi besar akan terjadinya kecelakaan kerja pada proses realisasi pembangunan jembatan penghubung antar kota Banjarmasin dan Kabupaten. Barito Kuala. Penulis ingin menjelaskan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja dengan *job safety analysis* Guna untuk mencegah dan meminimalisir kecelakaan dan kerugian pada tim pelaksana kegiatan pembangunan jembatan penghubung antar kota Banjarmasin dan kabupaten barito kuala apakah sudah maksimum kesehatan dan keselamatan kerja dengan *job safety analysis* dan apakah sudah diterapkan. Hasil pengamatan dan pembagian koefisien pada para pekerja yang bekerja di lokasi pembangunan jembatan penghubung antar kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala pihak perusahaan sudah memfasilitasi alat pelindung diri untuk para pekerjanya akan tetapi pekerja dilapangan tidak menggunakan alat pelindung diri nya ketika bekerja di lapangan.

Kata kunci : *job safety analysis* jembatan kesehatan dan keselamatan kerja

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan salah satu perlindungan tenaga kerja baik pada sektor formal maupun sektor informal. Kegiatan dan penerapan K3 sektor formal pada umumnya telah di terapkan dengan baik, akan tetapi sektor informal belum melakukan dan menerapkan kegiatan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dengan baik. Kegiatan kerja dan tempat kerja sektor informal sangat beragam dan belum di klasifikan atas jenis usaha, jenis pekerjaan, dan lokasi kerja. Pemerintah Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin belum memiliki kebijakan penuh mengenai penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan kerja (K3) di sektor informal Dinas koperasi dan tenaga kerja (Diskopnaker) Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin. Upaya kesehatan kerja ditunjukkan untuk melindungi tenaga kerja agar terbebas dari kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja. Diperlukan nya

dukungan dari pemerintah untuk melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap seluruh karyawan dan setiap penyelenggara kegiatan kerja baik dalam sektor formal maupun sektor informal.

Potensi bahaya banyak terdapat di tempat kerja dan mengakibatkan kerugian baik dari perusahaan, karyawan maupun masyarakat sekitar. Upaya untuk mencegah hal tersebut adalah dengan menerapkan suatu konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan sarana utama untuk pencegahan kecelakaan kerja, cacat dan kematian akibat kecelakaan kerja yang bersumber pada kegiatan potensi bahaya yang dapat dicegah. Kecelakaan selain menyebabkan kerugian langsung dan juga tidak langsung yaitu kerugian pada mesin kerusakan mesin dan peralatan kerja, terhentinya proses produksi, kerusakan lingkungan dan lain-lain (Suma'mur, 1996).

Kegiatan pembangunan jembatan penghubung antar kota Banjarmasin dan

kabupaten. Barito kuala dengan No kontrak : HK.02.03/PJN.WIL.I-PPK.JBT/01 dan Nilai Kontrak : Sebesar RP 264.561.819.000,00-dengan panjang penanganan 850 meter dan waktu pelaksanaan 840 hari kalender, yang berlokasi di jalan Brigjen Hasan Basri, berdekatan dengan rumah sakit Ansari Saleh. Berpotensi besar akan terjadinya kecelakaan kerja pada proses realisasi pembangunan jembatan penghubung antar kota Banjarmasin dan Kabupaten. Barito Kuala.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan penerapan K3 mulai dari langkah kerja, potensi bahaya, dan rekomendasi pengendalian bahaya sesuai dengan metode *Job Safety Analysis*.
2. Untuk mengetahui penerapan langkah-langkah pekerjaan yang sesuai *Job Safety Analysis*.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut OHSAS 18001:2007, Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kerja maupun orang lain (kontraktor, pemasok, pengunjung dan tamu) di tempat kerja. Menurut Mangkunegara, Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah kondisi keselamatan yang bebas dari resiko kecelakaan dan kerusakan dimana kita bekerja yang mencakup tentang kondisi bangunan, kondisi mesin, peralatan keselamatan, dan kondisi pekerja menurut (Simanjuntak, 1994). Keselamatan dan kesehatan kerja adalah merujuk pada perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang terhadap cedera yang terkait dengan pekerjaan. Menurut Ridley, John (1983), Kesehatan adalah merujuk pada kondisi umum fisik, mental dan stabilitas emosi secara umum. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tenram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan (Suma'mur, 1981). Jadi, Kesehatan dan keselamatan kerja adalah kondisi keselamatan dan kesehatan yang bebas dari

resiko kecelakaan dan kerusakan dimana kita bekerja di sebuah institusi maupun lokasi proyek.

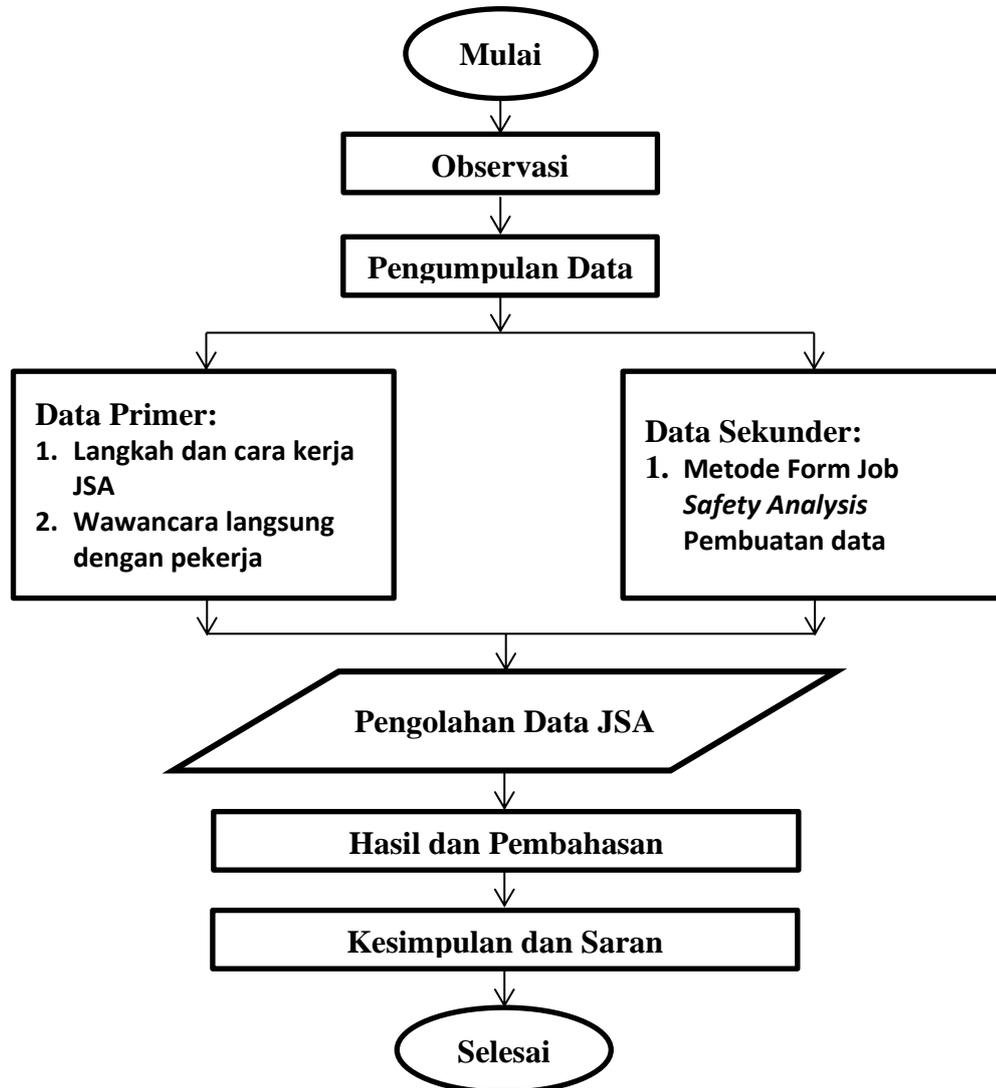
Daya dukung tiang adalah kombinasi tahanan selimut dan tahanan Berdasarkan penjelasan di atas maka dilakukan penelitian "PENERAPAN *JOB SAFETY ANALYSIS* DI PEMBANGUNAN JEMBATAN PENGHUBUNG ANTAR KOTA BANJARMASIN DAN KABUPATEN. BARITO KUALA" Untuk meminimalisasi aspek atau resiko tersebut maka di Pembangunan Jembatan Penghubung Antar Kota Banjarmasin Dan Kabupaten. Barito Kuala memiliki komitmen untuk melindungi tenaga kerja melalui penerapan program *Job Safety Analysis* (JSA). Dengan adanya *Job Safety Analysis* (JSA), pekerja dapat bekerja secara aman dan efisien, mengetahui bahaya yang ada dalam pekerjaan dan tindakan pengendaliannya, serta dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

METODE PENELITIAN

Adapun lokasi penelitian di pembangunan jembatan penghubung antar kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala Teknik pengumpulan data adalah:

1. Observasi lapangan
Observasi lapangan yaitu berupa pengamatan secara langsung terhadap proses perkerjaan kontruksi dan penerapan JSA pada proyek pembangunan infrastruktur jembatan penghubung antar kota madya Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala. Obsevasi di dilaksanakan selama 14 hari kerja dengan berfokus pada pekerjaan pemancangan tiang pancang saja pengamatan di lakukan secara langsung terhadap proses kerja di perusahaan serta tidak lanjut yang di lakukan dalam rangka memperbaiki dan mengetahui penerapan *Job Safety Analysis* (JSA) di pembangunan infrastruktur jembatan penghubung antar kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala.
2. Wawancara
Wawancara dengan penanggung jawab pelaksana dengan JSA di Pembangunan Infrastruktur Jembatan Penghubung Antar Kota Madya Banjarmasin Dan Kab. Barito Kuala yaitu dengan 39 Orang.

Diagram alir Penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2 Digram Alir.

HASIL DAN PEMBAHASAN Data Teknis Material Struktur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama pengerjaan jembatan penghubung antar Kota Banjarmasin dan kabupaten Barito kuala.

Kegiatan penerapan K3, dalam pengendalian bahaya yang sesuai dengan metode *Job Safety Analysis*. Kegiatan penerapan K3 yang dilaksanakan dalam mengendalikan bahaya dari 3 pekerjaan yang dilakukan adalah.

- a. Pekerjaan penanaman tiang pancang

Selama ini yang dilaksanakan oleh pekerja dalam penanaman tiang pancang pada pengerjaan dari jembatan penghubung antar Kota Banjarmasin dan kabupaten Barito kuala yaitu dari K3 (Kesehatan, Keselamatan Kerja) dilihat hasil tersebut dari 17 orang pegawai yang diamati bahwa.

Tabel 4.2 Hasil observasi penerapan K3 penanaman tiang pancang.

No	Penggunaan alat keselamatan kerja (K3)	Menggunakan	Tidak Menggunakan
1.	Helm	15	2
2.	kaca mata	9	8
3.	penutup telinga	5	12
4.	Masker	4	13
5.	Rumpi pekerja	14	3
6.	Sarung tangan	6	11
7.	sabuk pengaman	3	14
8.	Sepatu safety	16	1
	Jumlah	72	64

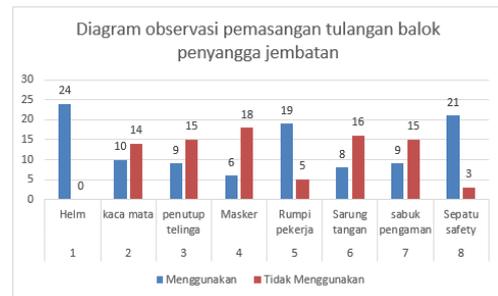


Gambar diagram 4.1 penanaman tiang pancang

- b. Pekerjaan pemasangan tulangan balok jembatan. Hasil penelitian dari observasi cara pemasangan tulangan balok jembatan yang dilakukan selama penelitian saat pekerja melakukan pengerjaan dari jembatan penghubung antar Kota Banjarmasin dan kabupaten Barito kuala dilihat hasil tersebut dari 24 orang pegawai yang diamati bahwa yaitu :

Tabel 4.4 hasil observasi pemasangan tulangan balok penyangga jembatan.

No	Penggunaan alat keselamatan kerja (K3)	Menggunakan	Tidak Menggunakan
1	Helm	24	0
2	kaca mata	10	14
3	penutup telinga	9	15
4	Masker	6	18
5	Rumpi pekerja	19	5
6	Sarung tangan	8	16
7	sabuk pengaman	9	15
8	Sepatu safety	21	3
	Jumlah	85	83



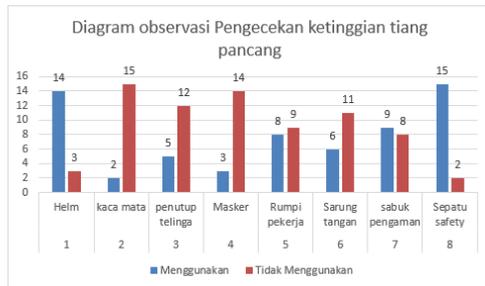
Gambar diagram 4.2 pemasangan tulangan balok penyangga jembatan

- c. Pekerjaan pengecekan ketinggian tiang pancang. Hasil penelitian dari observasi yang dilakukan selama penelitian saat pekerja melakukan pengerjaan dari pengecekan ketinggian tiang pancang jembatan penghubung antar Kota Banjarmasin dan kabupaten Barito kuala dilihat hasil tersebut dari 17 orang pegawai yang diamati bahwa yaitu:

Tabel 4.6 Hasil observasi pengecekan ketinggian tiang pancang

No	Penggunaan alat keselamatan kerja (K3)	Menggunakan	Tidak Menggunakan
1	Helm	14	3
2	kaca mata	2	15
3	penutup telinga	5	12
4	Masker	3	14
5	Rumpi pekerja	8	9
6	Sarung tangan	6	11
7	sabuk pengaman	9	8
8	Sepatu safety	15	2
	Jumlah	62	74

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan dari pegawai yang menggunakan dalam penggunaan alat keselamatan kerja (K3) yang menggunakan berjumlah 62 orang dan yang tidak menggunakan 74 orang karena mereka yang tidak menggunakan disebabkan mereka masih kurang memperhatikan K3 untuk diri mereka terutama dalam bekerja.



Gambar 4.3 Diagram pengecekan ketinggian tiang pancang

Hasil dari penerapan langkah-langkah 3 macam pekerjaan yang sesuai *Job Safety Analysis*. Hal ini dilihat dari Keberhasilan *Job Safety Analysis* sangat tergantung pada berbagai kerjasama pihak yang terkait dalam pembangunan proyek jembatan penghubung antar Kota Banjarmasin dan Kabupaten. Barito Kuala. Penanggung jawab pelaksanaan analisa atau pembuatan *Job Safety Analysis* Secara keseluruhan adalah pihak P2K3 (Panitia Pembina Keselamatan Kerja). Dalam hal ini P2K3 membentuk suatu tim yang beranggotakan tenaga kerja yang merupakan atasan atau kepala masing-masing proses pekerjaan, *forman* dari tiap-tiap seksi yang bersangkutan dan *crew* dari pekerjaan yang dianalisa. Diikuti *foreman* dan *crew* didasarkan pada pemikiran:

- Pihak tersebut dianggap sebagai *personil* yang paling mengerti tentang aktivitas tentang aktivitas pekerjaan.
- Berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaan yang di analisa.
- Memiliki pengetahuan yang cukup kuat di bidangnya.

Kedua pihak tersebut sebisanya dilibatkan dalam proses *observasi* dan diskusi mengenai bahaya, sehingga diharapkan mampu memberikan masukan mengenai rekomendasi untuk perbaikan dan cara penanggulangan bahaya. Hasil penerapan setiap langkah pekerjaan yang dilaksanakan dari *Job Safety* yang dilakukan perusahaan kepada karyawan yang bekerja di pembangunan jembatan penghubung antar kota Banjarmasin dan kabupaten Barito Kuala selama ini dari Tahapan pembuatan *Job Safety Analysis* (JSA).

Tahapan dalam membuat *Job Safety Analysis* JSA di pembangunan jembatan penghubung antar Kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala, yaitu:

- Menentukan jenis pekerjaan yang di Analisa. Pada tahap ini tim mencari dan memilih jenis pekerjaan yang akan di lakukan untuk *Job Safety Analysis* (JSA). Dan didalam memilih pekerjaan yang akan dilakukan untuk menganalisa keselamatan pekerjaan.
- Menguraikan Pekerjaan menjadi langkah-langkah dasar. Untuk melaksanakan JSA yang tepat dan menyeluruh, setiap pekerjaan harus dirinci. Langkah-langkah ini tidak hanya dibuat secara spesifik untuk satu pekerjaan tertentu, tetapi juga khusus untuk satu area kerja tertentu. Jika area kerja berubah tetapi jenis pekerjaan sama, tetap saja langkah-langkah dari pekerjaan tersebut perlu berubah juga. Penting untuk menghindari merinci pekerjaan terlalu sempit (detail) atau terlalu luas. Umumnya, setiap pekerjaan mengandung tidak lebih dari 10 tugas perorangan.
- Mengidentifikasi bahaya pada masing-masing pekerjaan. Setiap bahaya harus diidentifikasi sesegera mungkin setelah pengamatan dan perincian setiap langkah pekerjaan selesai dilakukan. Jika satu atau lebih langkah pekerjaan perlu diulang, sebaiknya lakukan dengan segera, jika memungkinkan. Identifikasi bahaya menjadi bagian paling penting dalam pelaksanaan JSA. Berikut beberapa hal yang dapat Anda pertimbangkan saat mengidentifikasi bahaya:
 - Penyebab kecelakaan kerja sebelumnya (jika ada)
 - Pekerjaan lain yang berada di dekat area kerja
 - Regulasi atau peraturan terkait pekerjaan yang hendak dilakukan
 - Instruksi produsen dalam mengoperasikan peralatan kerja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan:

- kegiatan penerapan K3 mulai dari langkah kerja, potensi bahaya, dan rekomendasi pengendalian bahaya sesuai dengan metode *Job Safety Analysis* Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai penerapan JSA di lokasi jembatan penghubung antar kota Banjarmasin dan kabupaten Barito Kuala tepat nya berada pada JL. Brig. Jend. H.

Hasan Basri Alalak Utara, Kecamatan. Banjarmasin Utara Jl,Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang di laksanakan oleh kontraktor PT. Pandji Bangun Persada yaitu menentukan jenis pekerjaan yang di analisa, menguraikan pekerjaan menjadi langkah-langkah dasar, mengidentifikasi bahaya pada masing-masing pekerjaan, menentukan tindakan pengendalian bahaya dan dokumentasi dan komunikasikan temuan analisis bahaya kepada pekerja. Potensi bahaya kemungkinan yang terjadi dilapangan yaitu terjatuh, tertindih, terluka, terbakar, tertimpa ,terbakar dan konsleting arus listrik pada peralatan.

2. Penerapan langkah-langkah pekerjaan yang sesuai *Job Safety Analysis* korelasi antara hasil pengamatan peneliti dilapangan dengan hasil wawancara dan mengedarkan koesiuner. Pada umum semua pekerja semua pekerja mengetahui perlunya memakai/menggunakan alat keselamatan kerja namun pada prakteknya hanya sebagian saja yang memakai dalam hal ini hanya lebih dari 50% yang menggunakan.

Saran

Saran yang dapat penulis berikan, sebagai berikut:

Semua pekerja sebelum melakukan pekerjaan diberi pelatihan terkait dengan kesehatan dan keselamatan kerja (K3), tentunya juga semua pekerja sebelum terjun bekerja memiliki keahlian khusus dan dalam memperoleh keahlian khusus tersebut harus dibekali pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

REFERENSI

Mulya, Adi. 2008. *Penyebab Kecelakaan Kerja*. Jakarta.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 09/PER/M/2008. *Tentang Pedoman K3 Konstruksi*.

PT. Pandji Bangun Persada. 2019. *Form Job Safety Analysis Pembangunan Jembatan Penghubung Antar Kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala*.

Silalahi. 1995. *Manajemen kesehatan dan keselamatan kerja*. Jakarta: Pustaka Binaan Pressindo.

Simanjuntak. 1994. *Kesehatan dan keselamatan kerja*.

Soeripto. 1998. *Job Safety Analysis*. Jakarta: Lintas Solusi Prima.

Suma'mur. 1996. *Kesehatan dan keselamatan kerja*.